

BAB II

ENJOKOSAI, PAPAKATSU DAN DRAMA PAPAKATSU

Pada bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana fenomena *enjokosai* dan *papakatsu* dan faktor - faktor yang memicu terjadinya fenomena ini di Jepang.

2.1. *Enjokosai*

Wakabayashi (2003) dalam jurnal yang berjudul *Enjokosai in Japan: Rethinking the Dual Image of Prostitutes in Japanese and American Law* menjelaskan bahwa “*In The Edo Period (1600 – 1868), there were two forms of prostitution in Japan: Private and state regulated.*” Latar belakang terjadinya *enjokosai* dimulai dari beberapa sejarah yang mendukung terjadinya prostitusi, contohnya di saat sebelum regulasi nasional terhadap prostitusi yaitu pada era Edo sekitar tahun 1600 – 1868. Saat itu terdapat dua bentuk regulasi dalam prostitusi di Jepang yaitu secara rahasia atau yang ditentukan oleh negara. Bentuk prostitusi yang rahasia biasanya meliputi pejalan kaki, pelayan di sebuah kedai teh, dan pengunjung pemandian umum sedangkan untuk prostitusi yang diatur pemerintah adalah prostitusi biasa seperti *joro* dan pelacur bahkan *oiran* yang merupakan pelacur kelas tinggi pada era Edo sekitar 1600 hingga 1868. Prostitusi ini dimulai sejak 1617 dan berlangsung hingga lebih dari 300 tahun, hal ini berhenti pada tahun 1956 saat Undang – Undang Pencegahan Prostitusi diumumkan di mana Jepang melarang prostitusi. Dalam periode ini ada beberapa prostitusi umum yang diperbolehkan oleh pemerintah daerah, di prostitusi ini istri dan anak petani dijual untuk diperbudak. Klasifikasi umur dalam prostitusi ini wanita berumur 14 – 27 tahun.

Selain latar belakang, Wakabayashi juga menjelaskan kondisi sosial dan media untuk menemukan *enjokosai*. Ada 2 kategori yang dibahas oleh Wakabayashi yaitu

1. *Terekura*

Terekura atau klub telepon merupakan cikal bakal munculnya *enjokosai* yang muncul di pertengahan 1980an. Secara umum *terekura* berisi sebagian besar pria

yang menunggu sebuah telepon dari wanita. Setelah wanita menelepon, pria menjawab dan percakapan keduanya dimulai. *Terekura* sering digunakan untuk pertemuan pria dan wanita untuk melakukan *enjokosai*. *Terekura* semakin terkenal dan di Tokyo berkembang terutama sejak 1986 – 1987 lalu tahun 1991 dan 1993 – 1994. Tipe lain di *terekura* disebut panggilan Q2 yang muncul pada tahun 1989. Panggilan Q2 menyediakan dua layanan yang menghubungkan dua orang asing untuk saling kenal. Yang pertama adalah layanan meneruskan pesan dari lawan jenis ke telepon rumah pelanggan menggunakan kartu Prabayar. Yang kedua adalah *dongon*, sistem di mana pelanggan dapat meninggalkan pesan di sebuah kotak pesan mereka sendiri dengan nomor kode dan menerima pesan dari orang lain yang mengetahui nomor tersebut. Untuk meninggalkan pesan tersebut tidak dipungut biaya tetapi hanya pelanggan yang terdaftar dan membayar yang dapat mendengarkan pesan tersebut. *Terekura* mengajak wanita melalui iklan di majalah dan koran, di kereta bawah tanah dan di telepon umum. Yang menjadi ciri khas dari iklan klub ini adalah mereka membagikan sebuah tisu saku yang bertuliskan nomor telepon klub tersebut. Tisu tersebut dibagikan di stasiun kereta, di jalan, atau di depan pusat perbelanjaan. Cara tersebut menarik perhatian remaja dan membuat klub tersebut mudah diakses oleh mereka. Lalu, karena tidak dipungut biaya untuk bergabung jadi wanita remaja mudah bergabung ke dalam klub tersebut. (Wakabayashi, 2003:156)

Gambar 2.1.1: Tampak Luar Dari Tempat *Terekura*.



Sumber: Google

Gambar 2.1.2: Contoh Pamflet dari *Terekura*.

Sumber: Google

Wakabayashi di dalam jurnalnya juga menjelaskan karakteristik dari *enjokosai*. Menurutnya *enjokosai* dapat diawali oleh beberapa poin dari *terekura* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain itu *enjokosai* juga dapat diawali dengan wanita bertemu dengan pria di tempat umum seperti klub malam atau pusat perbelanjaan. Dalam keadaan seperti ini, pria akan berbicara kepada wanita yang masih berpakaian sekolah untuk melakukan *enjokosai*. Lalu ada *purikura* atau stiker foto di mana para wanita menempelkan stiker fotonya yang berisikan nomor telepon di sebelah mesin foto tersebut. Pemilik dari foto tersebut bernegosiasi dengan pria yang sudah meneleponnya. Selain itu *enjokosai* juga dapat diawali dengan diperkenalkannya wanita kepada pria melalui temannya. Sebagai contoh ketika wanita tidak dapat melanjutkan hubungannya dengan *oyaji* atau pria tua yang mengajaknya melakukan *enjokosai*, biasanya ia mengenalkannya kepada temannya. Misalkan wanita ini melakukan *enjokosai* hanya untuk menjadi pasangan berkencan dan bukan untuk berhubungan seks, maka ia akan mengenalkan pria tersebut kepada temannya yang bersedia melakukan itu. (Wakabayashi, 2003:157)

Gambar 2.1.3: Ilustrasi Tempat *Purikura*.

Sumber: Google

Enjokosai mencakup berbagai hal seperti makan malam bersama, menonton film di bioskop atau pergi ke taman bermain. Hubungan seksual juga sering terlibat dalam *enjokosai* ini. Harga yang ditawarkan berkisar 30.000 Yen hingga 50.000 Yen, karena *enjokosai* sering dilakukan secara rahasia di *love hotel* dan keduanya juga menggunakan identitas samaran dan ketika sudah melibatkan hubungan seksual, terdapat resiko yang sangat signifikan bagi wanita seperti dipukuli hingga kekerasan seksual karena perbedaan kekuatan antara pria dan wanita, status ekonomi, serta pengalaman yang berbeda. Untuk menghindari hal itu, wanita biasanya memilih hubungan jangka panjang, tetapi pria tidak menyukai hal itu karena takut identitas aslinya akan terbongkar.

Biasanya pria meninggalkan pasangan *enjokosainya* ketika mereka merasa sudah terlalu lama menjalin hubungan dan langsung menyudahi hubungan tersebut. Tidak sedikit juga dari mereka yang hanya menginginkan kesenangan sesaat seperti pergi ke *love hotel* dengan pasangan *enjokosainya* tersebut atau juga hanya ingin mencari teman untuk mengisi waktu luang seperti menemani bercerita, berjalan – jalan, serta menonton film dan

hubungan yang mereka inginkan hanya pada saat itu saja tidak menginginkan waktu yang lebih di kemudian hari.

Gambar 2.1.4: Ilustrasi Love Hotel.



Sumber: Google

Tadashi (2007) dalam jurnalnya yang berjudul “*Chapter 4. Total Value of Boryoukudan Activities and The Enjokosai Market*” mengatakan bahwa keuntungan dari pasar *enjokosai* mencapai 63 miliar Yen. Karena keberadaan *enjokosai* sedang meningkat, ukuran dari pasarnya harus diberikan estimasi dengan survei. Survei pertama dilakukan oleh Pemerintah Kota Tokyo kepada sekitar 5.500 pelajar SMP dan SMA di Tokyo pada Oktober 1996 dan mendapatkan sekitar 1.291 respon yang valid. Hasil survei tersebut menyatakan sekitar 4.0 % dari siswi SMA dan 3.8 % siswi SMP atau secara total 3.3 % pelajar sekolah menengah telah mengikuti *enjokosai*. Survei kedua dilakukan oleh *Asian Women’s Fund* kepada sekitar 960 siswi SMA yang memiliki rata – rata umur 15 – 18 tahun di Tokyo pada Oktober 1997 dan mendapatkan 600 respon yang valid. Hasilnya menyatakan 5% dari siswi SMA melakukan *enjokosai*. Dengan menggunakan data yang didapat melalui internet, perkiraan harga per pertemuan *enjokosai* sekitar 60.000 Yen hingga 75.000 Yen pada tahun 2000. Informasi dari survei di Tokyo digunakan sebagai asumsi bahwa rata – rata pertemuan *enjokosai* sekitar 5 kali per tahun. Lalu ukuran dari pasar ini diestimasi berdasarkan perkalian jumlah wanita yang berpartisipasi di *enjokosai* dengan harga rata – rata dan juga dengan jumlah pertemuan setiap tahun. Dalam kalkulasi ini menunjukkan ukuran pasar *enjokosai* terus

meningkat sejak 1990, meskipun angka wanita muda pada saat itu juga jatuh dikarenakan penurunan angka kelahiran. Nilai pasar berkembang dari sekitar 34.55 miliar Yen – 43.18 miliar Yen pada tahun 1990 menjadi sekitar 50.21 miliar Yen – 62.77 miliar Yen di tahun 2000.

Dalam buku yang berjudul *Schoolgirls, Money, and Rebellion in Japan*, Sharon Kinsella menjelaskan tentang kencan berbayar merupakan subkultur atau sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh para pekerja atau pegawai kantoran di Jepang. Sharon Kinsella menjelaskan meskipun kencan berbayar selalu tertuju kepada seseorang yang berseragam sekolah, secara budaya lebih menggambarkan tentang subkultur pencabulan yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang dipimpin oleh pria yang berintelektual. Bagi orang – orang hal ini merupakan ciri khas pria yang senang berkeliaran melakukan prostitusi termasuk prostitusi kepada remaja. Ia juga melampirkan tulisan yang berupa artikel yang terdapat pada koran mingguan pria bernama Shukan Post pada tahun 1989 yang mempunyai berita utama yang berjudul “Tiba – Tiba Seorang Siswi Sekolah Menengah Berumur 14 Tahun Berkata ‘Apakah Anda Mau Memberi Saya Uang Saku, Pak?’” (Shukan Post, 4 Agustus 1989). Dalam investigasi ini, para pembaca koran tersebut diajak merasakan pengalaman pergi ke klub telepon Kabukicho untuk mencari pasangan yang masih siswi sekolah menengah. Terdapat lanjutan dari artikel dalam koran tersebut dari seorang jurnalis pada koran tersebut yang menjelaskan “Pada pukul 3.45 sore tempat ini dipenuhi oleh pelajar, pegawai kantor dan semuanya duduk di dekat telepon menunggu siapa yang lebih cepat mengangkat telepon. Saya mengangkat telepon dan muncul suara mungil berkata “Halo” dan ia merupakan wanita berumur 16 tahun, dan juga merupakan murid SMA. Wanita itu menelepon dari telepon umum dan menanyakan apakah saya akan memberikannya uang dan bermain bersama teman – teman dari wanita tersebut. Setelah mengatur jadwal kencan, jurnalis ini mencari wanita tersebut di tempat perjanjian mereka untuk bertemu di Hachiko Square, tetapi bagaimanapun wanita tersebut lebih terlihat seperti siswi SMP daripada siswi SMA. Lalu

wanita tersebut menyapa dengan “Saya datang sedikit lebih cepat, apakah Anda akan memberikan saya uang lagi?”. Lalu saat di kafe wanita itu berkata ia masih polos dan berumur 14 tahun, dan ia mengambil rokok dari kantong jurnalis dan menaruhnya di tas wanita tersebut. Percakapan mereka masih berlangsung dan wanita itu berkata, “Teman saya berkata jika kita pergi ke hotel bersama saya akan mendapat 20.000 Yen, jadi apakah kita bertemu hari ini hanya akan duduk – duduk saja di kafe atau tidak?”. Wanita tersebut tersenyum. Semua hal sangat jelas dapat dinegosiasikan. Apapun yang terjadi saat ini akulah orang yang dibodohi pada poin ini, kata jurnalis. (Shukan Post, 4 Agustus 1989: 217 – 219). Semua berakhir rapi dengan informasi jurnalis kami memberikan wanita itu 1.000 Yen, yang membuat wanita itu kecewa karena semua berjalan tidak sesuai keinginannya yaitu pergi ke hotel dan mendapatkan 20.000 Yen, tapi wanita itu memaafkannya dan berkata bahwa jurnalis ini pria yang baik. Lalu editor koran tersebut menambahkan dengan tulisan yang dipertebal “Jika Kami Meneruskan Lebih Dari Ini Kami Akan Tertangkap!”. Lalu editor menambahkan sebuah saran yang ditawarkan untuk pembaca koran tersebut berdasarkan dari pengalaman jurnalis tersebut. Waktu yang tepat untuk mengangkat telepon adalah di saat hujan dan tengah malam sekitar jam 11 malam. Anda memiliki kemungkinan mendapatkan seseorang yang seperti Anda harapkan, anda harus membicarakan hal – hal yang ringan dan ceria. Tarif yang dikenakan sekitar 20.000 hingga 40.000 Yen dan juga memberikannya hadiah seperti sebuah aksesoris, mungkin akan berjalan baik. Untuk mengajaknya ke hotel dikenakan tarif sekitar 30.000 hingga 50.000 Yen. Jika ia meminta “uang saku” seharusnya bila diberikan berapapun tidak masalah. Mungkin untuk pembaca koran ini klub telepon merupakan hal yang menarik, tetapi jika menemukan wanita seperti jurnalis koran ini mendapatkan siswi SMP lebih baik waspada dan lakukan pengendalian diri agar tidak melewati batas dan terjerat hukum. (Shukan Post, 4 Agustus 1989: 219).

Sharon Kinsella juga membahas tentang *kogyaru* yaitu mengubah bentuk seragam sekolahnya seperti roknya menjadi sangat pendek. Gaya *fashion kogyaru* yang seksi beredar di jalanan dengan ciri – ciri yaitu alis yang dicabut dan bergaya serta berdandan seperti orang dewasa, ditambah dengan kaos kaki putih yang longgar dan rok sekolah yang digulung menjadi rok yang sangat pendek dan menggunakan syal merek Burberry berwarna kuning kecoklatan. Wanita remaja dengan *kogyaru style*, berkeliling di sekitar Ikebukuro dan Shibuya. Kemunculan *kogyaru* ini menimbulkan stereotip masyarakat yang mengarah terhadap prostitusi siswi sekolah menengah seperti *enjokosai* dan memunculkan daya tarik pria terhadap siswi sekolah menengah karena pakaiannya yang terlalu seksi serta berdandan dan bersikap seperti orang dewasa. (Sharon Kinsella 2014:61)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, gaya dari *kogyaru* ini menciptakan kesan seksualitas wanita remaja. Tampilan mereka yang seperti ini berada pada malam hari, lalu gerak tubuhnya serta mengeluarkan kata – kata kasar, menunjukkan bahwa mereka seakan – akan menggoda dan sedang mencari pelanggan. Ini merupakan gaya yang sangat provokatif dan mendapat perhatian secara eksternal antara siswi sekolah menengah dan media berita dalam pencarian data tentang kengan berbayar.

Di jurnal yang berbeda, Sharon Kinsella menambahkan penjelasan mengenai *kogyaru* yang dapat disebut juga menjadi *kogal*. *Fashion* dari *kogal* mempunyai dua pasang seragam yang dapat diganti dengan macam seragam sekolah lain, dan *style* yang tidak mempunyai nama spesifik selain *o'share* atau *showy*, *cho-kawaii* atau sangat imut, *kitsch* atau *shitagi-kei*, tetapi lebih singkat dijelaskan menjadi model wanita prostitusi. (Sharon Kinsella, 2002: 230)

Seragam *kogal o'share* lebih dewasa dan semi klasik. Mereka mengenakan mantel panjang dengan kerah berbulu, celana pendek atau celana ketat di dalam roknya. *Style* ini dan versi *kitsch* memberikan ciri khas kelas atas seperti di film – film New York tahun 1970an. Merek terkenal

yang sering digunakan adalah merek Hermes meskipun kebanyakan menggunakan produk imitasi yang lebih murah dari produk aslinya.

Gambar 2.1.5: Ilustrasi *Kogyaru*



Sumber: Google

Gambar 2.1.6: Ilustrasi *Kogyaru* Secara Detil



Sumber: Google

2.2. *Papakatsu*

Papakatsu merupakan kata yang lebih halus dari hubungan antara wanita muda dengan pria yang lebih tua, dengan cara menjadi pasangan untuk menemani pria itu makan malam, menonton bioskop dan sebagainya dengan pertukaran yaitu uang atau barang-barang mahal. Tipe dari transaksi ini terkadang mengarah menjadi prostitusi. Secara langsung ini merupakan terjemahan dari シュガダ atau *sugar daddy* dan “*katsu*” yang berarti aktivitas. Lalu frasanya disingkat menjadi *papakatsu*. (<https://realgaijin.substack.com/p/japanese-young-women-relying-on-papa>)

Papakatsu menjadi sangat tren beberapa tahun belakangan sebagai tempat wanita muda menghasilkan duit dengan cara instan tanpa harus melakukan kegiatan yang melelahkan seperti bekerja di restoran atau menjadi pegawai paruh waktu di sebuah *minimarket*. Fenomena untuk wanita muda Jepang ini terbilang sangat mirip dengan *enjokosai*, kencana berbayar yang menerima imbalan dengan uang atau sebuah hadiah dengan pasangan yaitu pria yang lebih tua dan bisa dibilang sebagai “sponsor”. *Papakatsu* tidak melibatkan perasaan asmara dan tidak selalu melibatkan hubungan seksual.

Konsep umum dari *papakatsu* adalah seorang gadis yang mendapatkan *sugar daddy* yang diharapkan memberinya hadiah, uang, dan mengajaknya makan malam mewah hanya karena kehadirannya istimewa. Kehadiran dari *papakatsu* yang terus meningkat merupakan salah satu akibat dari para wanita yang kesulitan mendaftar pekerjaan sebagai *hostess* atau teman minum bagi para tamu di klub dan layanan malam lainnya karena Jepang menerapkan aturan yang lebih ketat pada nomor jaminan sosial untuk mengurangi praktik *papakatsu*. Sebelumnya, catatan pribadi tidak ditautkan ke dalam *database* nasional, warga Jepang dapat menemukan sumber pendapatan alternatif tanpa harus melaporkan pajak dan membayarnya. Semua pekerja di *bar* dan layanan malam lainnya harus mematuhi aturan tersebut. Sebelumnya untuk *papakatsu* tidak harus melakukan peraturan tersebut. Dengan adanya peraturan itu maka praktik *papakatsu* semakin diminati oleh wanita di Jepang sebagai sumber pendapatan utama mereka. Lalu dengan konsep yang sama dengan *hostess* inilah yang membuat *papakatsu* semakin

diminati. Seperti yang sudah diketahui bahwa *hostess* di bar Jepang mempunyai tugas menemani pelanggan sebagai teman untuk berbicara ataupun sekedar menemani pelanggan tersebut minum dan pihak bar akan mengawasi bila pelanggan tersebut melanggar peraturan yang ada seperti mengajak *hostess* tersebut berhubungan seks yang merupakan di luar dari peraturan yang ada maka pelanggan tersebut dapat diusir dari bar tersebut.

Gambar 2.2.1: Ilustrasi *Hostess* di Jepang.



Sumber: Google

Gambar 2.2.2: Bangunan Klub Kabaret Tempat *Hostess*



Sumber: Google

Papakatsu merupakan versi terbaru dari wanita simpanan, yang sekarang dapat diakses melalui aplikasi atau *website* khusus. Tomomi merupakan mahasiswa tahun ketiga dan berumur 22 tahun, yang merupakan salah seorang yang mengikuti *papakatsu* memiliki filosofi “mengapa tidak mengubah masa muda saya menjadi aset finansial?” Dalam 10 bulan aktivitasnya, dia berkata sudah menghasilkan 10 juta Yen. Dengan kehalusan dan kemahirannya, dia akan bertemu langsung dengan siapapun yang menurut dia menyenangkan secara *online* ketika berbincang melalui aplikasi. Jika pria tersebut memenuhi standarnya maka dia akan berkencan dengannya, bila tidak cocok dia menolaknya. Dia memilih dengan hati-hati setiap pria yang ingin berkencan dengannya dan bukanlah pria yang menolak menghabiskan 100.000 Yen untuk hiburan. Tomomi menerapkan apa yang dia peroleh ketika masih bekerja sebagai *hostess* di klub kabaret. Di setiap pergerakan yang dilakukan pasangan *papakatsunya* ia selalu berpura – pura tidak mengerti dan berlagak polos dan terus – menerus bertemu ia selalu menampilkan kesan siswi polos memberikan kesan tarik – ulur dan tetap membuat pria itu menebak – nebak dan terus memberikannya uang dan mengajaknya makan malam. Dia berkata dengan cara itu dia setidaknya dapat membawa pulang tidak kurang dari 70.000 Yen. Dia sangat sibuk sekarang, selama liburan musim semi ia sudah memiliki jadwal dengan 10 pasangan *papakatsunya*. Dia mengakui suatu hari ia sangat sedih, dia bertemu dengan pasangannya dan menyetujui untuk berhubungan seksual. Namun, ketika ia selesai dan sedang mandi, pria tersebut menyelinap keluar kamar dan meninggalkan dia tanpa memberikannya bayaran sama sekali.

Kebanyakan wanita memulai *papakatsu* biasanya karena kehidupan wanita di Jepang berubah secara drastis ketika ia masuk kuliah. Tekanan untuk ujian masuk kuliah telah berakhir, lalu benar – benar merasakan pengalaman kebebasan untuk pertama kali, seringkali merupakan hal yang pertama kali untuk bebas dan berpesta merupakan kebiasaan yang sering dilakukan di Tokyo.

Kaori adalah mahasiswa tahun keempat berumur 22 tahun yang diwawancarai oleh seorang pengacara dalam berita yang dibawakan oleh Yahoo News Japan, menjelaskan dia memulai *papakatsu* pada tahun pertama ia berkuliah. Saat itu dia baru saja memulai kebiasaannya pergi ke klub dan mengeluarkan biaya

yang sangat banyak untuk biaya hiburan tersebut. Kaori mempunyai masalah mengatur keuangannya dan selalu merasakan kekurangan uang. Dia mencoba bekerja paruh waktu secara reguler untuk menutupi pengeluarannya yang tinggi tapi Kaori sangat frustrasi dengan gaji yang kecil dan merasakan kesulitan menunggu gaji selanjutnya. Akhirnya Kaori menemukan cara untuk itu semua dengan *papakatsu* dan tidak butuh waktu lama baginya untuk mendapatkan pasangan.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Kaori sebelumnya, beberapa wanita melakukan *papakatsu* karena perubahan pola hidupnya yang mempunyai pengeluaran sangat tinggi yang berhubungan dengan hiburan malam, pakaian mahal, barang kecantikan bahkan hingga operasi plastik. Dalam kondisi seperti ini *papakatsu* terlihat cocok untuk memenuhi kebutuhan mereka, pria yang melakukan *papakatsu* juga mengharapkan wanita yang akan jadi pasangannya juga mempunyai penampilan yang menarik dan memakai pakaian yang mewah.

Dibandingkan dengan *papakatsu*, pekerjaan paruh waktu tidak menghasilkan uang yang sepadan dengan waktu dan tenaga yang digunakan sangat banyak. Ditambah bila pekerjaan paruh waktu tingkat awal mendapatkan bayaran yang lebih sedikit di atas upah minimum dan tingkatnya bervariasi berdasarkan prefektur. Rata – rata upah minimum di Jepang hanya 902 Yen per jam, sehingga dapat dikatakan praktik *papakatsu* sangatlah menguntungkan.

Riko yang berumur 22 tahun dan sudah tahun keempat berkuliah diwawancarai oleh Abema News dan menjelaskan “Saya sering bertemu langsung dengan dua orang yang saya kenal dari *online*, untuk setiap kencan saya mendapatkan 10.000 Yen dari pria pertama dan 15.000 Yen dari pria kedua. Dari itu saya sudah mengumpulkan sekitar 50.000 Yen sebulan hanya untuk menemani mereka berbicara serta makan malam. Lalu banyak laporan bahwa wanita muda diminta melakukan hubungan seksual oleh pasangannya. Riko mengatakan “Tidak perlu waktu lama bagi kedua *papa* menanyakan tentang hubungan seksual yang sebenarnya melewati batas”, tetapi kemudian ia mendapatkan lebih banyak uang, Riko meningkatkan tiga kali lipat “dukungan” keuangannya dari kedua *papa* tersebut dan mencapai 100.000 Yen hingga 150.000 Yen. Kaori juga menjelaskan

tentang uang yang ia dapat dari praktik ini “Saya sudah bertemu sekitar 70 *papa* selama dua tahun sejak saya bergabung dan rata – rata mendapat bayaran sekitar 20.000 Yen hingga 40.000 Yen sekali kencan. Suatu hari saya pernah mendapatkan 150.000 Yen sekali kencan dan suatu kali saat liburan saya bertemu tiga orang di hari yang sama meskipun berbeda waktu satu sama lain, dan menghasilkan 60.000 Yen untuk hari itu saja”. (<https://realgaijin.substack.com/p/japanese-young-women-relying-on-papa>)

Selain dari alasan wanita mengikuti *papakatsu*, banyak dari pelaku *papakatsu* yang menyembunyikan pekerjaannya ini kepada orang tua atau keluarganya. Selain karena takut akan reaksinya yang tidak sesuai ekspektasi, atau lebih baik memutuskan untuk tinggal mandiri berpindah dari rumah orang tuanya agar tetap merahasiakan pekerjaannya tersebut, tetapi berbeda dengan Riko. Ia masih tinggal bersama orang tuanya tetapi ia hanya mengatakan tentang pekerjaan yang ia lakukan merupakan *papakatsu* kepada ibunya dan tetap merahasiakannya pada ayahnya. Setelah mengatakan pekerjaannya kepada ibunya, Riko menjelaskan “Saya menceritakan kepada ibu saya sejak lama ketika saya baru saja mengikuti *papakatsu*. “Pasti ia terkejut mendengarnya dan menasihati saya agar tidak melakukannya karena berbahaya. Tetapi karena Pandemi COVID-19 ini keuangan keluarga menjadi sulit, dan ibu saya terus meminta maaf karena keadaan ini membuat saya mau tidak mau harus terus menerus menghasilkan uang dari *papa*.”

Namun, ada stigma sosial yang terkait dengan mengikuti *papakatsu* atau menjadi *sugar baby* ini dicemooh di Jepang. Keyakinan yang mendasari bahwa segala jenis transaksinya harus melibatkan prostitusi. Namun, beberapa situs berusaha keras menyangkal hal itu, dan tidak selalu praktik ini melibatkan prostitusi.



















Kaori dan Riko mengaku saat wawancara tersebut mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu salah dan mereka mengatakan mereka ingin berhenti dari *papakatsu* ini. Namun, banyak dari mereka yang kecanduan dengan uang banyak dan bingung tentang bagaimana cara mereka agar dapat melepaskan diri dari praktik ini.

Papakatsu mempunyai beberapa *website* dan aplikasi pendukung untuk menemukan pasangan yang cocok layaknya seperti aplikasi kencan pada umumnya.

Aplikasi ini tidak hanya satu namun ada beberapa aplikasi lainnya yang mempunyai tujuan untuk mempermudah seseorang mencari pasangan *papakatsu* dan di bawah ini merupakan beberapa contoh aplikasi dan *website papakatsu* yang paling populer di Jepang.

Gambar 2.2.3: Website dan Aplikasi *Papakatsu* Paling Populer di Jepang

[Papa Katsu App / Site Ranking Comparison Table]

App name	Age group	price	detail
	Male 25-40 years old	Men 5,000 - 14,800 yen	Completely free
	Female 20-30 years old	Female completely free	Free DL >
	Male 30-50 years old	Male 6,500 yen	Completely free
	Female 30 years old	Female completely free	Free DL >
	Male 30-60 years old	10,000 yen for men	Completely free
	Female 25-40 years old	Female completely free	Free DL >
	Male 30-60 years old	Male 10,850 yen	Completely free
	Female 20-30 years old	Female completely free	Free DL >
	Male 30-60 years old	10,800 yen for men	Completely free
	Female 20-35 years old	Female completely free	Free DL >
	Male 30-60 years old	Male 9,880 yen	Completely free
	Female 20-40 years old	Female completely free	Free DL >
	Male 33-60 years old	Male 9,880 yen	Completely free
	Female 20-30 years old	Female completely free	Free DL >
	Male 30-60 years old	10,000 yen for men	Completely free
	Female 30-35 years old	Female completely free	Free DL >
	Male 30-50 years old	Male 7,880 yen	Completely free
	Female 20-35 years old	Female completely free	Free DL >

Sumber: Google

2.3. Drama *Papakatsu*

Drama *Papakatsu* merupakan serial drama yang ditulis oleh Nojima Shinji serta disutradarai oleh Kato Hiromasa yang dirilis pada Senin 26 Juni 2017. Drama yang memiliki 8 episode dan berdurasi sekitar 30 menit per episodenya dirilis di Dtv dan Fuji TV Jepang. Drama ini menceritakan tentang skandal percintaan yang diambil dari tren remaja di Jepang saat ini yaitu *papakatsu* di mana wanita muda

mencari pria yang lebih tua darinya untuk dikencani dan mendapatkan dukungan finansial tetapi tanpa hubungan seksual di antara mereka. Nojima berkomentar bahwa banyak dari wanita seperti itu yang terlibat dalam hubungan ini atau mencari pasangan karena berada dalam kesulitan uang dan ketidakmampuan mereka untuk membayar biaya kuliah, tetapi ada kritik tentang bagaimana hal itu dikemas dengan baik untuk menggambarkan kencan berbayar. Meskipun cerita ini fiktif, Nojima berharap para penonton dapat mencoba menempatkan diri pada posisi mereka pada wanita dan mempertimbangkan apakah mereka akan membuat pilihan yang sama ketika menghadapi situasi seperti itu.

Drama ini mempunyai sinopsis yang menceritakan seorang perempuan bernama Anri Akama yang diperankan oleh Marie Iitoyo, seorang mahasiswa biasa berusia 20 tahun. Ia diusir oleh ibunya dari rumah karena ibunya memiliki pacar baru dan pacar dari Anri juga meninggalkannya. Anri tidak memiliki tempat untuk tinggal dan menghabiskan waktu untuk tidur di *internet cafe*. Pada saat itu Anri mendengar dari seorang teman yang bernama Rui Ono yang diperankan oleh Misato Morita tentang *papakatsu*. Dia mendaftar di situs web "*papakatsu*" untuk bertemu pria melalui situs ini. Para pria menawarkan uang untuk pergi berkencan atau makan bersama. Suatu hari, Anri Akama menunggu seorang pria di lobi hotel. Pria itu adalah Wataru Kuriyama yang diperankan oleh Atsuro Watabe yang merupakan seorang pria berumur 45 tahun dan mempunyai profesi sebagai Dosen Sastra Prancis dan tanpa sadar ia merupakan dosen di kampus yang sama dengan tempat Anri berkuliah. Anri lalu pindah ke apartemen yang sudah lama disewa oleh Wataru sebagai tempat ia untuk menyendiri sebelum akhirnya Anri mengetahui rahasia yang Wataru sembunyikan dari dirinya.

Watabe merenungkan dan berkomentar tentang drama ini adalah sebuah pengalaman berharga untuk memainkan karakter yang sangat berbeda dari sifatnya dan ia mengaku membutuhkan waktu lama untuk memahami perasaan karakter yang ia perankan. Sebagai tambahan ia sangat senang dapat memainkan drama yang ditulis oleh Nojima dan dapat belajar banyak dari Nojima. Marie Iitoyo juga memberikan komentar tentang peran yang ia dapat merupakan karakter tentang cinta terlarang dengan pria yang mempunyai umur sama dengan ayahnya sendiri

dan berharap penonton yang mempunyai umur sama dapat mengapresiasi dengan cara berbeda tentang bagaimana cerita romansa yang digambarkan oleh Nojima.

Gambar 2.3.1: Cover Drama Papakatsu.



Sumber: Google

Gambar 2.3.2: Marie Iitoyo pemeran Anri Akama.



Sumber: Drama Papakatsu

Gambar 2.3.3: Atsuro Watabe pemeran Wataru Kuriyama.



Sumber: Drama Papakatsu

Gambar 2.3.4: Reika Kirishima pemeran Kuriyama Natsumi.



Sumber: Drama Papakatsu

Gambar 2.3.5: Kentaro Ito pemeran Minoru Kakizawa.



Sumber: Drama Papakatsu

Gambar 2.3.6: Satoshi Hashimoto pemeran Yoshiki Irie.



Sumber: Google

Gambar 2.3.7: Misato Morita pemeran Rui Ono.



Sumber: Google

Dari beberapa penjelasan di atas, diketahui banyak penjelasan mengenai faktor – faktor terdahulu dari munculnya *papakatsu* seperti *enjokosai*, *terekura*, *purikura*. Ada juga *love hotel* yang merupakan faktor pendukung munculnya praktik *papakatsu*. Munculnya *papakatsu* juga didukung dengan hiburan malam yang terbilang banyak di kota – kota Jepang seperti kabaret klub yang menyediakan jasa *hostess* atau pelayan yang bersedia menemani konsumen klub tersebut dari sekedar minum atau teman mengobrol. Maraknya praktik *papakatsu* di Jepang menyebabkan banyaknya bermunculan *website* ataupun aplikasi kencan untuk mencari pasangan *papakatsu*. Kurang lebih ada 10 *website* dan aplikasi *papakatsu* yang sangat populer dan menjadi pilihan utama para pegiat praktik tersebut. *Papakatsu* juga diangkat menjadi sebuah drama pada tahun 2017, drama tersebut berisi 8 episode dan berdurasi sekitar 30 menit. Drama ini menceritakan seorang mahasiswa yang harus berusaha bertahan hidup demi membiayai hidupnya dan terpaksa melakukan praktik *papakatsu*.